

# A. Nurdin Said

## (2) Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menghadapi Kurangnya Perhatian Orang Tua

- Prodi Bimbingan Konseling
- Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3274522901

Submission Date

Jun 12, 2025, 10:44 AM GMT+7

Download Date

Jun 12, 2025, 10:51 AM GMT+7

File Name

UJI\_turnitin\_ahmad\_-\_Ahmad\_Nurdin\_Said.docx

File Size

70.6 KB

43 Pages

7,933 Words

52,091 Characters

# 13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Small Matches (less than 12 words)

## Top Sources

- 13%  Internet sources
- 5%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 13% Internet sources
- 5% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unibos.ac.id	2%
2	Internet	pt.scribd.com	2%
3	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	2%
4	Internet	123dok.com	1%
5	Internet	docplayer.info	<1%
6	Internet	eprints.unm.ac.id	<1%
7	Internet	www.scribd.com	<1%
8	Internet	repository.umpalopo.ac.id	<1%
9	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
10	Internet	projects.co.id	<1%
11	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%

12	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
13	Internet	repository.unisba.ac.id:8080	<1%
14	Internet	e-journal.uajy.ac.id	<1%
15	Internet	booksreadr.org	<1%
16	Internet	repository.uma.ac.id	<1%
17	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
18	Internet	griyapulihasih.com	<1%
19	Internet	repository.unika.ac.id	<1%
20	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
21	Internet	jurnalnasional.ump.ac.id	<1%
22	Internet	www.jawapos.com	<1%

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah sebutan bagi seseorang yang tengah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pada umumnya, mahasiswa berada dalam kategori usia dewasa awal, yaitu fase perkembangan yang menjadi peralihan dari remaja menuju dewasa, dengan rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun (Lestari, 2022) Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh proses adaptasi terhadap berbagai perubahan dan tuntutan kehidupan yang baru. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai pengalaman penting, seperti memulai karier, membangun usaha, hidup mandiri jauh dari keluarga, serta memasuki kehidupan pernikahan. Dalam menjalani fase ini, individu secara aktif mengarahkan dan menata kehidupannya sesuai dengan nilai serta tujuan yang diyakini. Tidak jarang, proses penyesuaian ini diiringi oleh munculnya konflik, baik yang berasal dari tekanan sosial eksternal maupun pergulatan internal yang berkaitan dengan identitas dan harapan pribadi (Dwilianto et al., 2024).

Di masa ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah. Salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa adalah dukungan dari keluarga, terutama perhatian orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua dapat berperan besar dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional mahasiswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian

1 orang tua dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis mahasiswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja akademik, hubungan sosial, serta kesejahteraan mental mereka (Mukhsinah et al., 2024). Perhatian orang tua yang baik dan bertanggung jawab akan selalu berupaya merealisasikan peran dan fungsinya dengan memperhatikan semua aspek kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan non-fisik. Memperhatikan kebutuhan fisik berarti orang tua mampu mencukupi semua kebutuhan primer anak yang meliputi: kebutuhan papan, pangan dan sandang. Memperhatikan kebutuhan non fisik, berarti orang tua mampu mengkondisikan anak ke dalam suasana yang menguntungkan bagi masa depan anak (Subhi, 2016). Kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Anak yang tidak mendapat perhatian cenderung merasa diabaikan dan kurang dihargai, yang dapat mempengaruhi kesehatan emosional mereka, seperti munculnya rasa cemas, rendah diri, atau depresi. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, karena tidak mendapatkan contoh atau bimbingan dalam berinteraksi. Selain itu, tanpa dukungan orang tua, anak mungkin merasa kurang termotivasi dalam belajar dan menghadapi kesulitan akademik. Dalam jangka panjang, mereka bisa mencari perhatian dengan cara yang kurang sehat, seperti berperilaku buruk atau terlibat dalam kenakalan. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat mengganggu perkembangan keterampilan emosional dan pengendalian diri anak, yang berisiko menyebabkan masalah perilaku dan gangguan psikologis. Secara keseluruhan, perhatian orang tua sangat penting

untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan sehat secara emosional, sosial, dan psikologis (Lisna Amelia, 2023).

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kesibukan ekonomi, di mana orang tua terpaksa bekerja keras atau berjam-jam untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Selain itu, masalah pribadi atau hubungan keluarga, seperti konflik rumah tangga, perceraian, atau masalah kesehatan mental orang tua, dapat mengalihkan fokus dan energi mereka dari anak. Keterbatasan pengetahuan atau keterampilan parenting juga bisa menjadi faktor, di mana orang tua mungkin tidak tahu bagaimana cara memberikan perhatian yang tepat atau mendidik anak dengan baik (Lisna Amelia, 2023). Selain itu beberapa faktor lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, termasuk pengaruh lingkungan sosial, seperti lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung atau adanya tekanan sosial yang membuat orang tua lebih fokus pada kebutuhan materil daripada hubungan emosional dengan anak (Kasem & Mesra, 2024). Kelelahan fisik dan mental setelah menjalani rutinitas harian yang padat juga bisa mengurangi kemampuan orang tua untuk memberikan perhatian yang maksimal kepada anak. Semua faktor ini dapat menghalangi orang tua untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak dan mendampingi mereka dalam proses perkembangan (Zakiyyatul, 2024). Dari beberapa kajian riset sebelumnya banyak hal yang bisa dilakukan dalam menanggapi keadaan tersebut salah satunya ialah menggunakan strategi *coping*, mahasiswa perlu mengembangkan strategi coping yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan

menjaga keseimbangan emosional. Strategi *coping* ini mencakup cara-cara yang digunakan individu untuk mengelola perasaan atau situasi yang menekan, baik dengan berfokus pada pemecahan masalah maupun dengan pengelolaan emosi (Lisna Amelia, 2023).

3 *Coping* atau kemampuan untuk mengatasi masalah adalah proses yang digunakan oleh seseorang dalam menangani tuntutan yang menimbulkan stress. *Coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan (baik dari individu maupun dari lingkungan). Dua jenis coping yang dilakukan individu apabila menghadapi masalah atau stress yaitu strategi coping yang berfokus pada masalah dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus masalah adalah proses seseorang untuk dapat mengfokuskan pada masalah atau situasi spesifik yang telah terjadi, sambil mencoba menemukan cara untuk mengubahnya atau menghindarinya dikemudian hari (Astuti, 2023)

3 *Problem focused coping*, digunakan untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan yang baru. Sementara itu, Strategi *coping* yang berorientasi pada pemecahan masalah mencakup beberapa komponen, antara lain: inisiatif pribadi, yaitu upaya aktif individu dalam mengatasi atau menghilangkan sumber stres; perencanaan strategis, yang melibatkan pemikiran sistematis mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; fokus pada aktivitas utama, agar individu dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada masalah yang sedang dihadapi; pengendalian diri, yakni kemampuan untuk menahan respons hingga waktu yang tepat untuk bertindak tiba; serta pencarian dukungan sosial instrumental, yaitu usaha individu dalam memperoleh

bantuan, informasi, atau saran yang relevan guna menangani stresor. Sementara itu, strategi *coping* yang berfokus pada emosi lebih menekankan pada upaya untuk meredakan reaksi emosional yang muncul akibat situasi penuh tekanan, meskipun kondisi pemicunya tidak dapat diubah secara langsung (Chezary et al., 2021).

Dari berbagai penelitian di atas, banyak penelitian yang hanya berfokus pada faktor penyebab, seperti kurangnya perhatian orang tua, atau dampaknya terhadap mahasiswa dalam aspek yang lebih umum, seperti akademik atau hubungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak secara spesifik menggali strategi *coping* yang di gunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua. Oleh karena itu fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami strategi *coping* yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Palopo salah satu Universitas yang terletak di kota Palopo, ditemukan adanya beberapa informan yang kurang perhatian dari orang tuanya yang berpengaruh terhadap akademiknya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara di salah satu informan terkait dengan bagaimana informan dalam menanggapi hal ini dan hasilnya adalah informan tersebut memiliki strategi coping tersendiri dalam menganggapi hal tersebut. Oleh karena itu berdasarkan hasil urain latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi *Coping* Mahasiswa Dalam Menghadapi Kurangnya Perhatian Orang Tua : Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Palopo.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,dapat di identifikasikan masalah penelitian adalah “ Bagaimana bentuk strategi *coping* yang di gunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua ? “

13

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas,maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu “untuk mengetahui strategi *coping* apa yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua di Universitas Muhammadiyah Palopo “

## I.3 Manfaat Penelitian

Di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang Strategi *coping* apa yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua di Universitas Muhammadiyah Palopo.

## I.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi *coping* apa yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua di Universitas Muhammadiyah Palopo.

## BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Strategi *Coping*

Strategi *coping* merujuk pada serangkaian upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengendalikan, menoleransi, mengurangi, atau meminimalkan tekanan dari situasi atau peristiwa yang menimbulkan stres. Dengan kata lain, *coping* merupakan suatu proses adaptif di mana individu berupaya mengelola dan menghadapi tekanan yang muncul akibat permasalahan yang dialami, melalui perubahan dalam cara berpikir maupun bertindak, demi mencapai kestabilan emosional dan rasa aman secara psikologis (Lio & Sembiring, 2019). *Coping* merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Secara umum, *coping* dapat diartikan sebagai respons individu terhadap kondisi yang dianggap mengancam, baik secara fisik maupun psikologis. Strategi *coping* yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan bentuk adaptasi yang stabil, membentuk kebiasaan baru yang lebih adaptif dan memperbaiki keadaan sebelumnya. Sebaliknya, *coping* yang tidak efektif dapat berujung pada maladaptasi, yaitu munculnya perilaku menyimpang serta keinginan yang bertentangan dengan norma, yang berpotensi merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Perlu dicatat bahwa setiap individu tidak hanya mengandalkan satu jenis strategi *coping*, melainkan dapat menggunakan berbagai pendekatan secara bersamaan, tergantung pada kapasitas personal dan kondisi yang dihadapi (Anggraeni et al., 2022). *Coping* merupakan proses individu dalam mengelola atau menghadapi

tekanan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan luar, yang dipersepsikan melampaui kapasitas dirinya. Dengan kata lain, strategi *coping* merujuk pada usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan untuk mengatur tuntutan-tuntutan spesifik, baik internal maupun eksternal, yang dirasakan sebagai tekanan yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Pambudhi et al., 2022). *Coping* dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). *Coping problem-focused* berusaha mengatasi penyebab stres, sementara *emotion-focused* lebih berfokus pada pengelolaan emosi terkait dengan situasi yang menekan. Dalam konteks mahasiswa yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, strategi *coping* yang digunakan dapat sangat bervariasi, tergantung pada faktor pribadi, sosial, dan lingkungan mereka (Suryana, 2022).

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas *coping* adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi, mengelola dan mengatasi situasi, tuntutan-tuntutan, ancaman atau masalah yang sedang dihadapinya dan dari dua kategori *coping* peneliti akan menggunakan kategori pertama yaitu (*problem-focused coping*) yang berfokus pada masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

## 2.2 Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu. Dengan perhatian dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian, seseorang akan

4 mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi kepadanya (Sumiyati et al., 2017). Perhatian orang tua melalui kegiatan yang dilakukan di rumah, dapat menerapkan sikap disiplin

16 anak dalam keluarga (Chandra & Angin, 2017). Perhatian orang tua yang baik dan bertanggung jawab akan selalu berupaya merealisasikan peran dan fungsinya dengan memperhatikan semua aspek kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan non-fisik. Memperhatikan kebutuhan fisik berarti orang tua mampu mencukupi semua kebutuhan primer anak yang meliputi: kebutuhan papan, pangan dan sandang. Memperhatikan kebutuhan non fisik, berarti orang tua mampu mengkondisikan anak ke dalam suasana yang menguntungkan bagi masa depan anak yang meliputi; masalah kedisiplinan anak dalam memanfaatkan waktu, bimbingan dalam bertingkah laku, arahan dalam melaksanakan tugas-tugas rutin, pengawasan dalam bergaul, serta memperhatikan masalah hadiah dan hukuman bagi yang

2 berprestasi dan yang melanggar aturan (Subhi, 2016). Perhatian yang terlalu disiplin (*overdiscipline*) juga bukan hal yang baik diterapkan dalam keluarga karena akan menimbulkan sikap berontak pada anak karena anak merasa tertekan dan tidak bisa mengungkapkan pendapatnya. Apalagi perhatian kepada anak yang bersifat acuh tak acuh (*rejection*) tidak mempedulikan kegiatan belajar anak, kebutuhan anak dan lain-lain. Jika orang tua bersikap acuh tak acuh pada anaknya, anak akan merasa tidak dipedulikan dalam keluarga sehingga anak cenderung pendiam dan sulit bergaul dengan lingkungannya selain itu akan menimbulkan rasa malas dalam kegiatan belajar. Pola asuh yang demikian itu tidak diharapkan diterapkan dalam keluarga

2 karena akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak-anak (Mawarsih et al., 2013). Perhatian yang seharusnya dilakukan orang tua adalah perhatian yang bersifat *acceptence*, yaitu perhatian yang penuh dengan kasih sayang yang tulus, menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan arahan kepada anak, serta selalu membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan demikian akan tercipta suasana rumah yang nyaman untuk anak, yang akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar (Firmansyah, 2020).

### 2.3 Penelitian Relevan

9 Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2019), berjudul Strategi *Coping* Mahasiswa akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam), mengungkap bahwa sejumlah mahasiswa di program studi tersebut berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian orang tua. Berdasarkan hasil observasi, perceraian diketahui memiliki dampak signifikan terhadap anak, yang cenderung kurang siap menghadapi kondisi tersebut dibandingkan orang tua. Hal ini disebabkan oleh keputusan perceraian yang umumnya telah dipertimbangkan secara matang oleh orang tua tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional anak. Akibatnya, anak dapat mengalami tekanan psikologis yang berujung pada stres, sehingga mendorong munculnya upaya untuk menghadapi situasi tersebut melalui strategi *coping*. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa korban perceraian mengadopsi berbagai bentuk *coping*, antara lain: pengendalian diri, menghindari sumber stres, re-evaluasi positif, *self-*

*reward*, keterlibatan dalam aktivitas menyenangkan, penggunaan mekanisme pertahanan diri, perilaku agresif, serta pendekatan religius melalui ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa (Julianti, 2019).

5 Dalam penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2021 dengan judul penelitian Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Korban Broken Home (Studi Kasus Atas Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2011) Mengemukakan bahwa Keluarga, terutama peran orang tua, memiliki kontribusi besar dalam memberikan pendidikan sejak dini guna membentuk karakter anak. Untuk menjalankan peran ini secara optimal, orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Namun, dalam konteks keluarga broken home, kondisi tersebut cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan anak hingga dewasa. Situasi seperti ini menuntut individu untuk mengembangkan cara-cara tertentu dalam menghadapi tekanan psikologis, yang dikenal sebagai strategi coping. Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2011 yang berasal dari keluarga broken home dan menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa dari latar belakang broken home serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian terdiri dari empat mahasiswa angkatan 2011, sementara objek penelitian difokuskan pada strategi coping dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif,

17

9 dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang digunakan meliputi pencarian dukungan sosial, konfrontasi langsung terhadap masalah, pengendalian diri, penghindaran terhadap sumber stres, pelarian melalui aktivitas negatif, re-evaluasi positif, pendekatan religius (seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan doa), keterlibatan dalam aktivitas menyenangkan, self-reward, refleksi melalui isolasi diri, perilaku agresif, serta penggunaan mekanisme pertahanan diri (Rahmi, 2021).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* merupakan salah satu cara yang efektif dan adaptif yang dapat digunakan oleh individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang kompleks dan penuh tekanan. Strategi *coping* ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, tetapi juga sebagai alat untuk membantu seseorang dalam mengelola stres, menjaga keseimbangan emosional, serta mempertahankan kesehatan mental dalam jangka panjang. Oleh karena itu, memiliki dan mengembangkan strategi *coping* yang tepat sangat penting bagi setiap individu, khususnya dalam menghadapi situasi-situasi sulit seperti kurangnya perhatian dari orang tua. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, khususnya mereka yang mengalami kurangnya perhatian dari orang tua, keberadaan strategi *coping* menjadi sangat krusial. Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal, yang secara psikososial menuntut mereka untuk mulai membangun kemandirian emosional dan identitas diri yang kuat. Ketika dukungan emosional dari orang tua tidak memadai, mahasiswa rentan mengalami stres, kecemasan, bahkan penurunan fungsi

akademik dan sosial. Oleh karena itu, strategi *coping* yang efektif menjadi salah satu faktor pelindung (*protective factor*) yang dapat membantu mahasiswa tetap bertahan, beradaptasi, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan serta akademik dengan baik. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan dari penelitian saya, yaitu untuk mengetahui dan memahami jenis-jenis strategi *coping* yang digunakan oleh kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palopo dalam menghadapi permasalahan kurangnya perhatian dari orang tua. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya intervensi psikososial berbasis strategi *coping* dalam konteks dunia pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa yang menghadapi kesenjangan dukungan dari lingkungan keluarga.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dengan studi kasus adalah cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi nyata dengan melihat satu atau lebih kasus secara mendalam. Untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif yang terkandung dalam kasus tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber lainnya. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin memahami proses, dinamika, dan interaksi dalam konteks tertentu, misalnya dalam organisasi, masyarakat, atau situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Menetapkan subjek merupakan upaya untuk mengidentifikasi sumber data penelitian yang dapat dikumpulkan. Penentuan tersebut merujuk pada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, subjek penelitian mencakup sebanyak 3 informan utama mahasiswa semester 7 dan 2 informan pendukung mahasiswa semester 7 Universitas Muhammadiyah Palopo dengan kriteria sebagai berikut: Mahasiswa semester 7 Universitas Muhammadiyah Palopo, mengalami kurangnya perhatian orang tua.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Metode Observasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai metode observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan untuk mengumpulkan data tentang gejala yang diamati oleh subjek penelitian. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman tentang Strategi *Coping* Dalam Menghadapi Kurangnya Perhatian Orang Tua: Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Palopo..

#### 3.3.2 Metode Wawancara

Proses tanya jawab secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih secara langsung disebut wawancara. Data dikumpulkan dalam bentuk semi-terstruktur. Peneliti menggunakan bantuan wawancara, yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Untuk mempermudah merekam informasi yang diperoleh informan selama wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara. Alat bantu perekam suara juga mencatat jawaban informan secara singkat, yang membantu mengarahkan peneliti ke pertanyaan berikutnya. Peneliti juga mencatat percakapan tambahan informan selama wawancara.

8

8

### 3.3.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk melengkapi data bukan manusia sebagai bukti pendukung dan menentukan tujuan data. Foto dan rekaman wawancara mahasiswa digunakan sebagai sumber dokumentasi.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

- 1. Kurangnya Perhatian Orang Tua :** Situasi di mana orang tua tidak memberikan dukungan emosional, perhatian, atau waktu yang cukup terhadap kebutuhan dan perasaan anaknya, yang dapat tercermin dalam komunikasi yang terbatas, kurangnya keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, atau pengabaian terhadap perasaan atau kondisi psikologis mahasiswa.
- 2. Strategi Coping Mahasiswa :** Tindakan atau upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi perasaan atau dampak negatif akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Strategi *coping* ini dapat mencakup adaptasi emosional, pengembangan mekanisme *coping*, serta pengambilan keputusan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan pribadi. Strategi ini dapat berupa pencarian dukungan sosial dari teman atau mentor, peningkatan kemandirian, atau fokus pada pencapaian akademik untuk memperoleh pengakuan.

## 3.5 Teknik Keabsahan Data

### 3.5.1 Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan pengecekan data yang didapatkan dari beberapa sumber yang berbeda. Setelah semua data diperoleh data akan dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan yang nantinya akan di konfirmasi dengan semua sumber data.

### 3.5.2 Member Cecking

Member checking dijelaskan sebagai cara menentukan keakuratan temuan kualitatif dengan membawa kembali laporan akhir, deksripsi atau tema spesifik kepada informan, dan menentukan apakah mereka merasa data tersebut akurat. Strategi ini juga dapat melibatkan pengadaan wawancara lanjutan dengan informan dalam penelitian dan menyediakan kesempatan kepada mereka untuk mengomentari temuan peneliti. Member checking dalam penelitian ini melibatkan 3 informan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan sejumlah data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, seluruhnya memerlukan proses pengolahan data, pembahasan, dan analisis untuk mengungkapkan manfaatnya, khususnya dalam mengatasi permasalahan penelitian dan mencapai tujuan akhir dari penelitian. Untuk teknik keabsahan dalam penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi yaitu dengan Triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dan

observasi. Sedangkan Triangulasi Teknik digunakan setelah mendapatkan hasil wawancara kemudian di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat Empat tahap yaitu:

6

### 3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses reduksi data, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data dan memilih secara rinci dan valid hasil dari wawancara observasi dan dokumentasi, di mana apabila terdapat jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pedoman wawancara, maka jawaban tersebut tidak digunakan. Kemudian apabila jawaban dari pedoman wawancara terlalu luas maka akan diambil bagian intinya saja (Rijali, 2019).

11

### 3.4.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mengalami proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan berbagai jenis data yang telah dipangkas. Dengan penyajian data yang sistematis memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi, sehingga lebih muda untuk menarik kesimpulan dan merumuskan langkah-langkah tindakan selanjutnya (Rijali, 2019).

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan akan mengalami perkembangan ketika peneliti berada di lapangan (Rijali, 2019).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian

###### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo angkatan 2021 yang mempunyai latar belakang yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yaitu mengalami kurangnya perhatian orang tua. Berikut adalah deskripsi dari ke tiga subjek penelitian yakni sebagai berikut :

###### a. MF

MF adalah seorang anak laki-laki dengan dua bersaudara yang saat ini berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Palopo lebih tepatnya di Universitas Muhammadiyah Palopo, di Universitas Muhammadiyah Palopo MF memilih untuk mengambil jurusan di fakultas FKIP (fakultas keguruan dan ilmu pendidikan). Saat ini MF sedang menjalani masa perkuliahan di semester 7.

###### b. NA

NA adalah seorang anak perempuan dengan enam bersaudara yang saat ini berusia 23 tahun yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Palopo lebih tepatnya di Universitas Muhammadiyah Palopo, di Universitas Muhammadiyah Palopo NA memilih untuk mengambil jurusan di fakultas FKIP (

fakultas keguruan dan ilmu pendidikan). Saat ini NA sedang menjalani masa perkuliahan di semester 7.

c. SB

22 SB adalah seorang anak perempuan dengan tiga bersaudara yang saat ini berusia 19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di kota Palopo, lebih tepatnya di Universitas Muhammadiyah Palopo. di Universitas Muhammadiyah Palopo SB memilih untuk mengambil jurusan di fakultas FKIP ( fakultas keguruan dan ilmu pendidikan). Saat ini SB sedang menjalani masa perkuliahan di semester 7.

### 4.1.2 Penyajian Data

#### A. Wawancara Informan Utama

1. Bagaimana bentuk strategi *coping* yang di gunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua

Pada bagian ini akan di deskripsikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk strategi *coping* yang digunakan dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua dikalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Universitas Muhammadiyah Palopo adalah salah satu kampus swasta yang ada di kota palopo dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak akan tetapi tidak lepas dari dinamika dan persoalan yang terdapat didalamnya. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda sesuai dengan keadaan keluarga mereka masing-masing. Namun yang menjadi fokus dalam permasalahan ini adalah strategi *coping* apa yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian

yang diberikan oleh orang tua mereka. Dilihat hasil observasi yang telah dilakukan beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya diantaranya adalah mahasiswa berinisial MF, NA, SB (nama yang di samarkan).

a.MF

MF adalah seorang anak laki-laki dari dua bersaudara yang saat ini sedang menempuh masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Palopo. MF mengaku bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan hal ini terjadi setelah ia lulus SMA. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Saya merasa semenjak saya lulus SMA hidup saya itu sangat jarang mendapatkan perhatian dari orang tua saya, perhatian yang mereka berikan itu hanyalah perhatian yang dalam bentuk formal saja, seperti halnya mereka bertanya kepada saya tentang “apakah kamu sudah makan?” saya rasa pertanyaan pertanyaan seperti itu hanyalah bentuk kewajiban yang mereka lakukan kepada saya atautkah ini mungkin karena saya orangnya pendiam? tetapi saya pendiam bukan berarti saya kuat tetapi saya juga sangat ingin mendapatkan perhatian lebih dan dukungan dari orang tua saya sehingga selalu ada harapan dan motivasi yang saya dapatkan”*

(Data diolah dari hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tuanya dirasakan semenjak ia lulus SMA. MF mengungkapkan bahwa perhatian yang diberikan orang tuanya semenjak ia lulus SMA hanyalah perhatian yang dalam bentuk formalitas saja, seperti yang sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanya ke anak tentang “sudah makan atau belum”. Menurut MF perhatian yang seperti itu adalah kewajiban

bagi semua orang tua dan perhatian seperti itu tidak cukup untuk seorang anak karena seorang anak seperti MF yang terkesan pendiam juga sangat ingin mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih dari orang tuanya sehingga selalu ada harapan dan motivasi yang ia dapatkan.

Salah satu bentuk strategi *coping* yang dilakukan MF dalam menghadapi kurangnya perhatian dari orang tuanya dapat di lihat dalam kutipan wawancara berikut :

*“iya, jadi saya itu mempunyai teman (circle) yang sudah saya anggap seperti selayaknya keluarga saya sendiri, dimana pada saat saya merasa kesepian saya mendatangi mereka, mereka selalu ada untuk saya disitulah saya sering bercerita dengan mereka sehingga saya merasa bahwa semua masalah yang saya hadapi ketika kita berkumpul dengan orang-orang yang tepat kita sangat merasa bahagia dan masalah-masalah yang kita alami sejenak akan terlupakan untuk sementara. Mereka selalu memberikan dukungan kami semuanya saling menguatkan satu sama lain karena dalam perkumpulan kami, kami semua merasakan hal yang sama yaitu “kesepian emosional “.*

(Data diolah dari hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Berdasarkan pernyataan MF diatas menunjukkan bahwa dalam menghadapi kurangnya perhatian yang diberikan orang tua MF sering kali ketika merasa kesepian emosional yang di akibatkan oleh kurangnya perhatian dari orang tuanya MF memilih untuk pergi mendatangi teman-temannya untuk berbagi cerita tentang apa yang ia alami dan mencari dukungan dari teman sebaya yang sudah dianggap

seperti keluarga sendiri yang selalu bersikap baik kepadanya dengan begitu MF sejenak bisa melupakan apa yang MF rasakan.

Selain itu, strategi *coping* yang diterapkan oleh MF juga bisa diamati dari kutipan wawancara berikut ini:

*“.....saya melakukan apa yang saya senangi, seperti bermain game dengan teman-teman, jalan-jalan dan kadang juga saya pergi untuk berolahraga sehingga saya mendapatkan sedikit hiburan yang membuat saya sejenak lupa akan apa yang saya alami....”*

(Data diolah dari hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Kutipan wawancara di atas mengindikasikan bahwa MF menghadapi masalah emosionalnya bukan dengan cara khusus tertentu, melainkan dengan melakukan hal-hal yang disukainya sebagai bentuk hiburan sementara untuk melupakan kesulitannya.

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa MF merupakan sosok anak yang mengalami kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, yang kemudian menyebabkan MF merasakan kesepian emosional. MF menunjukkan sikap yang selalu berusaha tegar dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Selain itu, MF juga tampak sebagai pribadi yang pendiam dan tenang ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi coping yang diterapkan MF dalam menghadapi permasalahannya adalah:

- 1). Mencari kesenangan sendiri
- 2). Pengalihan dengan cara mencari dukungan dari teman sebaya

b.NA

NA adalah seorang perempuan dari enam bersaudara yang saat ini sedang menempuh masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Palopo. NA mengaku bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan hal ini terjadi sejak ia lahir. Berikut kutipan wawancaranya:

*“yah bisa saya katakan sejak saya lahir karena semenjak saya lahir di dunia memang saya sudah tidak tinggal bersama orang tua saya (ayah) tetapi kalau dari sisi lain orang tua saya (ibu) alhamdulillah saya dapat”*

(Data diolah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tuanya dirasakan semenjak ia lahir kedunia. NA mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian perhatian yang diberikan orang tuanya terjadi karena semenjak NA lahir ia sudah tidak tinggal serumah dengan orang tuanya (ayah) tetapi kalau dari sisi lain orang tua (ibu) alhamdulillah NA dapat.

Salah satu bentuk strategi *coping* yang dilakukan NA dalam menghadapi kurangnya perhatian dari orang tuanya dapat di lihat dalam kutipan wawancara berikut :

*“yah seperti yang saya katakan sebelumnya kalau rutinitas tertentu mungkin tidak ada, tetapi hal yang sering saya lakukan itu adalah saya sering keluar untuk sekedar jalan-jalan sama teman saya dan juga saya sering pergi untuk berolahraga dengan teman-teman saya”*

(Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa NA berusaha mengatasi masalah yang ia alami tidak dengan cara tertentu, tetapi NA sering melakukan salah satu kegiatan yaitu berjalan-jalan dengan teman-temannya dan juga NA sering pergi untuk berolahraga dengan teman-temannya.

Selain itu, strategi *coping* yang diterapkan oleh NA juga bisa dilihat dari kutipan wawancara berikut ini:

*“Saya sering mencari dukungan emosional di teman-teman saya dan juga di pasangan saya. Saya sering bercerita tentang bagaimana kondisi saya dan hal lainnya dan alhamdulillah entah itu teman atau pasangan saya mereka semua bisa memberikan saya respon yang sangat baik dan disaat saya telah bercerita ke mereka alhamdulillah saya bisa menjadi tenang dan tentunya saya merasa lega”*

(Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa NA adalah sosok orang yang juga berusaha mencari dukungan dari teman sebayanya untuk agar bisa menjadi tenang dalam menghadapi masalah yang ia hadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi *coping* yang dilakukan NA untuk menghadapi permasalahannya adalah :

- 1). Memanjakan diri sendiri dengan cara keluar jalan-jalan
- 2). Mencari dukungan dari teman sebaya

c.SB

SB adalah seorang perempuan dari tiga bersaudara yang saat ini sedang menempuh masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Palopo. SB mengaku bahwa dirinya kurang

mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan hal ini terjadi sejak ibu dari SB meninggal dunia. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Saya merasa kurang perhatian dari keluarga semenjak orang tua saya (ibu) meninggal karena orang tua saya (ayah) memiliki sifat yang cuek terkait dengan perhatian ke anak-anaknya terlebih lagi saudara saya sudah tidak tinggal bareng dengan saya dan ayah saya”* (Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tuanya dirasakan semenjak ibu SB meninggal dunia. SB mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian yang diberikan orang tuanya terjadi semenjak ibunya meninggal dunia dan ayah dari SB memiliki sifat yang terbilang cuek sehingga kurang dalam hal memberikan perhatian ke anak-anaknya.

Salah satu bentuk strategi *coping* yang dilakukan SB dalam menghadapi kurangnya perhatian dari orang tuanya dapat di lihat dalam kutipan wawancara berikut :

*“yang saya lakukan ketika merasa kurang mendapatkan perhatian saya mencoba untuk mengingat-ingat kembali apa saja yang dulu bisa membuat saya bahagia walaupun saya sudah tidak lagi merasakan hal tersebut tetapi saya kembalikan lagi kepada Allah saya harus banyak bersyukur karena masih ada orang yang kurang mendapatkan perhatian melebihi dari apa yang saya rasaka.”*

(Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Berdasarkan pernyataan SB diatas menunjukkan bahwa dalam menghadapi kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua SB selalu mencoba untuk mengingat-ingat kembali momen-momen

bahagia bersama keluarganya dan selalu bersyukur kepada Allah untuk apa yang telah terjadi .

Selain itu, strategi *coping* yang digunakan oleh SB juga tampak dari kutipan wawancara berikut ini:

*“kalau rutinitas tertentu sih nda ada tetapi yang saya lakukan itu ialah ibadah seperti shalat lima waktu dan mengaji atau kadang saya pergi pengajian untuk mewakili almarhumah ibu saya dan ada orang yang saya jadikan sebagai role model saya”*

(Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa SB berusaha mengatasi masalah yang ia alami tidak dengan cara tertentu, tetapi yang SB lakukan adalah mendekati diri kepada Allah dan ada salah satu orang yang SB jadikan sebagai *role model* di kehidupannya.

Selain itu, saat diwawancarai oleh penulis, SB juga menyampaikan bahwa salah satu cara yang dilakukannya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“iya ada teman-teman saya sangat berperan dalam hal memberikan saya dukungan emosional, seperti contohnya yang terjadi sekarang saya sedang menyusun skripsi saya dan teman-teman saya sangat mendukung saya dalam hal tersebut jikalau ada yang tidak saya pahami pasti mereka yang selalu memberikan saya penjelasan”*

(Data di olah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025)

Kutipan wawancara tersebut menunjukan bahwa SB adalah sosok orang yang juga berusaha mencari dukungan dari teman sebayanya untuk agar bisa mendapatkan dukungan secara emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi *coping* yang dilakukan SB untuk menghadapi permasalahannya adalah :

- 1). Berusaha untuk mengingat kembali momen-momen bahagia bersama keluarganya
- 2). Pendekatan Spiritual
- 3). Mencari dukungan dari teman sebaya

#### 4.1.3 Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan, selanjutnya akan dilakukan analisis data berdasarkan temuan dari penelitian tersebut. Berikut ini adalah analisis data yang akan penulis paparkan:

##### 1.MF

###### a. Mencari kesenangan Sendiri

Salah satu metode yang kerap dilakukan MF hingga kini untuk menghibur diri dan mengalihkan perhatian dari masalah adalah dengan mencari kesenangan pribadi seperti pergi bersama teman-temannya entah itu untuk sekedar pergi untuk jalan-jalan ataukah pergi untuk berolahraga dan bermain game. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti yang dikemukakan oleh Rita L. Atkinson, yang menyatakan bahwa strategi coping berfokus pada emosi melibatkan keterlibatan dalam aktivitas menyenangkan yang dapat meningkatkan rasa pengendalian diri (Ismiati, 2015)

###### b. Dukungan Teman Sebaya

Salah satu cara yang biasanya dilakukan MF hingga sekarang adalah dengan cara mencari dukungan ekstrinsik yang dimana dukungan tersebut datangnya dari teman sebaya yang di miliki MF seperti terkadang MF pergi untuk mendatangi teman-temannya untuk

sekedar berbagi cerita bersama temannya dan berharap mendapatkan motivasi dari teman-temannya. Sehingga hal itu sejalan dengan Salah satu teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang mendukung bahwa dukungan teman sebaya merupakan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi kurangnya perhatian. Dalam teori ini, *coping* dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam *coping* yang berfokus pada emosi, di mana individu mencari dukungan emosional, simpati, dan pengertian dari orang lain untuk mengurangi stres (Pradana & Susilawati, 2019).

## 2.NA

### a. Memanjakan Diri

NA berusaha mengalihkan pikirannya dari berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan melakukan aktivitas seperti berjalan-jalan bersama teman, menonton film, dan berbelanja . Hal ini selaras dengan pandangan Weitten dan Lloyd mengenai strategi coping negatif, yaitu dengan memanjakan diri secara berlebihan, misalnya melalui perilaku konsumtif seperti menghabiskan uang untuk berbelanja dan menonton film hingga lupa waktu (Rosyada et al., 2024)

### b. Mencari Dukungan Teman Sebaya

Salah satu cara yang biasanya dilakukan NA hingga sekarang adalah dengan cara mencari dukungan ekstrinsik yang dimana dukungan tersebut datanginya dari teman sebaya yang di miliki NA seperti NA sering pergi mendatangi teman-temannya untuk berbagi cerita tentang apa yang NA rasakan yang mengharap untuk mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya. Sehingga hal itu

sejalan dengan Salah satu teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang mendukung bahwa dukungan teman sebaya merupakan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi kurangnya perhatian. Dalam teori ini, *coping* dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam *coping* yang berfokus pada emosi, di mana individu mencari dukungan emosional, simpati, dan pengertian dari orang lain untuk mengurangi stres (Pradana & Susilawati, 2019)

### 3.SB

#### a. Mengingat kembali Momen-Momen Bahagia Bersama Keluarga

Salah satu cara yang dilakukan SB dalam menghadapi permasalahan keluarganya adalah dengan mengingat kembali momen-momen bahagia yang pernah ia alami bersama keluarganya. Pendekatan ini selaras dengan konsep kebahagiaan yang dikaji melalui pola komunikasi keluarga dan strategi *coping*, dimana kebahagiaan dibagi ke dalam tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sikap positif terhadap masa lalu termasuk mengenang kenangan indah bersama keluarga dapat menimbulkan emosi positif seperti rasa puas, lega, bangga, dan ketenangan batin. Strategi ini tergolong sebagai bentuk *coping* yang sehat karena membantu individu memaknai pengalaman masa lalu secara positif, yang pada akhirnya mampu meredakan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional (Azizah, 2019)

#### b. Pendekatan Spritual

Salah satu upaya yang dilakukan SB dalam menghadapi permasalahan keluarganya adalah dengan shalat lima waktu dan

berdoa kepada Allah atau memperbanyak membaca Al-Qur'an dan juga terkadang SB pergi untuk mengikuti pengajian menggantikan almarhumah ibunya. Pendekatan ini sejalan dengan strategi coping dalam perspektif Islam sebagaimana dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan, yang menekankan pentingnya hubungan dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa mengingat Allah melalui berbagai ibadah, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, merupakan cara yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Fachrul Husein Ahmad, 2016)

### c. Mencari Dukungan Teman Sebaya

Salah satu cara yang biasanya dilakukan SB hingga sekarang adalah dengan cara mencari dukungan ekstrinsik yang dimana dukungan tersebut datangnya dari teman sebaya yang di miliki SB yang terkadang disaat SB merasa *down* disitulah SB bercerita ke teman-temannya yang selalu memotivasinya. Sehingga hal itu sejalan dengan Salah satu teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang mendukung bahwa dukungan teman sebaya merupakan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi kurangnya perhatian. Dalam teori ini, *coping* dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam coping yang berfokus pada emosi, di mana individu mencari dukungan emosional, simpati, dan pengertian dari orang lain untuk mengurangi stres (Pradana & Susilawati, 2019).

7

## 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Perhatian orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan mahasiswa, khususnya dalam menunjang kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan, terlihat jelas bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional dan psikologis yang harus dihadapi mahasiswa secara mandiri. Perhatian orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang vital bagi mahasiswa. Ketika orang tua memberikan perhatian, baik dalam bentuk komunikasi rutin, motivasi, maupun pengawasan, mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini berdampak positif terhadap tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan mahasiswa merasa diabaikan, kesepian, dan kurang bersemangat dalam menjalani proses perkuliahan. Perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mahasiswa. Kurangnya perhatian, baik dalam bentuk komunikasi, dukungan emosional, maupun kehadiran, menciptakan ruang kosong yang harus diisi oleh mahasiswa melalui berbagai cara. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, terutama dalam masa transisi remaja menuju dewasa seperti saat menjadi mahasiswa, dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial mahasiswa. Dalam penelitian ini, ketidakhadiran perhatian orang tua tersebut menyebabkan mereka merasa tidak penting, kesepian, tidak mendapatkan dukungan emosional dan mencari dukungan dari luar lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua mendorong mahasiswa untuk membentuk strategi *coping* sebagai

mekanisme pertahanan. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *problem-focused coping* (strategi yang berfokus pada penyelesaian masalah) dan *emotion-focused coping* (strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi). Strategi *problem-focused coping* yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua yang mereka alami adalah mahasiswa mencoba mengalihkan fokus dari permasalahan keluarga ke kegiatan yang memberikan makna positif. Selain itu, ada pula mahasiswa yang berinisiatif membangun komunikasi secara terbuka dengan orang tua meskipun secara fisik terpisah. Sementara itu, strategi *emotion-focused coping* yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam bentuk curhat ke sesama teman sebayanya, serta meningkatkan aktivitas ibadah seperti salat dan doa sebagai bentuk pendekatan spiritual. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung memilih strategi *coping* yang bersifat adaptif, seperti mencari dukungan sosial, meningkatkan spiritualitas, dan fokus pada kegiatan positif. Sementara itu, mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya lebih cenderung menggunakan strategi *coping* yang bersifat maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menyibukkan diri secara berlebihan, atau menghindari masalah. Strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa berdampak langsung pada kondisi psikologis dan kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa yang menggunakan strategi adaptif (*emotion-focused dan problem-focused coping*) menunjukkan tingkat adaptasi yang baik, tetap aktif dalam perkuliahan, dan memiliki semangat belajar tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang cenderung menggunakan *avoidance coping* terlihat

12

21

lebih mudah stres, cemas, dan cenderung mengalami penurunan motivasi akademik. Dampak jangka panjang dari strategi *coping* yang tidak sehat juga dapat berpengaruh pada relasi sosial, kepercayaan diri, dan kesehatan mental mahasiswa secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman (1984) yang mengemukakan bahwa strategi *coping* dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap stresor dan kemampuannya dalam mengelola tekanan tersebut (Maryam, 2017). Strategi *problem-focused* lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dengan latar belakang sosial yang lebih stabil dan akses pada sumber daya sosial. Sementara itu, mahasiswa yang lebih mengandalkan spiritualitas menunjukkan bahwa kepercayaan religius dapat menjadi mekanisme pelindung (*protective factor*) dalam menghadapi tekanan psikologis. Aktivitas ibadah memberi rasa aman dan harapan, yang penting dalam menjaga kesehatan mental. Strategi *coping* yang bersifat maladaptif patut menjadi perhatian, karena dapat menjadi indikasi gangguan emosional yang lebih serius. Oleh karena itu, keberadaan layanan memberikan pendampingan psikologis kepada mahasiswa. Konselor perlu mengenali pola *coping* mahasiswa secara individual agar dapat merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas strategi *coping* yang digunakan oleh informan lebih banyak mengarah pada *emotion-focused coping*. Hal ini wajar, karena masalah kurangnya perhatian orang tua bukanlah hal yang bisa langsung diubah atau dikendalikan oleh mahasiswa. Maka dari itu, pendekatan emosional seperti mencari dukungan teman, menghibur diri, atau bersikap sabar menjadi strategi yang lebih realistis. Ini menunjukkan

bahwa mahasiswa tidak hanya berusaha bertahan, tetapi juga tumbuh secara psikologis dan spiritual dari pengalaman sulit yang mereka alami. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam upaya penguatan sistem dukungan non-keluarga untuk mahasiswa yang mengalami keterbatasan perhatian dari orang tua. Layanan konseling, pelatihan keterampilan pengelolaan stres, serta pemberdayaan komunitas mahasiswa perlu dioptimalkan guna membentuk lingkungan kampus yang responsif dan inklusif terhadap kondisi psikososial mahasiswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo yang mengalami kurangnya perhatian orang tua memiliki berbagai cara dalam menghadapi kondisi tersebut. Strategi *coping* yang digunakan mencerminkan respons individu terhadap tekanan psikologis akibat ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan mereka.
2. Strategi *coping* yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu:
  - *Emotion-focused coping*, seperti berdoa, curhat kepada teman dan kegiatan spiritual lainnya.
  - *Problem-focused coping*, seperti menyibukkan diri dengan cara pergi berolahraga, jalan-jalan, serta mencari dukungan dari lingkungan sosial.
3. Strategi *coping* yang bersifat adaptif (*emotion-focused dan problem-focused coping*) terbukti lebih efektif dalam membantu mahasiswa mempertahankan kesehatan mental, menjaga motivasi belajar, dan membangun hubungan sosial yang positif.
4. Kurangnya perhatian orang tua bukan semata-mata karena ketidakpedulian, namun seringkali disebabkan oleh faktor-faktor

eksternal seperti jarak tempat tinggal, kesibukan pekerjaan, serta gaya pengasuhan yang cenderung kurang ekspresif.

5. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *coping* stress dari Lazarus dan Folkman, di mana *coping* merupakan proses dinamis yang bergantung pada penilaian individu terhadap stresor serta sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa masih ada beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menggali data secara lebih mendalam dari informan yang mengalami kurangnya perhatian orang tua stres. Tidak semua informan bersedia terbuka untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan saya pun belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana yang benar-benar nyaman bagi semua informan, sehingga informasi yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi di lapangan secara menyeluruh. Saya juga menyadari bahwa sebagai peneliti, kemampuan saya dalam menginterpretasikan data masih perlu terus dikembangkan agar bisa memberikan hasil yang lebih mendalam dan akurat di masa mendatang.

## 5.3 Saran

1. Untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan perhatian orang tua yang minim, diharapkan agar tetap tegar dan tidak merasa rendah diri. Tetaplah bersemangat dalam meraih cita-cita, meskipun tanpa dukungan dari salah satu atau kedua

orang tua. Mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi coping negatif berupa pelarian ke arah perilaku yang merugikan, sebaiknya diarahkan untuk menerapkan strategi coping positif yang berfokus pada penyelesaian masalah, menggali sisi positif dari pengalaman yang dialami, serta meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari dampak negatif yang mungkin timbul akibat kurangnya perhatian orang tua.

2. Bagi mahasiswa yang mengalami kurangnya perhatian orang tua, khususnya yang berasal dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk menerapkan strategi *coping* yang positif serta mengintegrasikan strategi coping dalam perspektif Islam. Hal ini penting mengingat nantinya mereka akan berperan sebagai guru BK yang menjadi teladan dan panutan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah mereka.
3. Untuk orang tua, diharapkan agar senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, menyediakan waktu untuk berkumpul bersama, serta terus menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka.
4. Bagi masyarakat, sebaiknya tidak memandang sebelah mata persoalan kurangnya perhatian orang tua. Membicarakan masalah ini dengan cara yang bijak sangat penting, karena sikap yang salah bisa menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi anak-anak.
5. Untuk konselor, diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan

perkembangan mahasiswa, serta mengarahkan mereka pada hal-hal yang positif dalam menghadapi permasalahan.

6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain yang berkaitan dengan strategi *coping* dalam menghadapi kurangnya perhatian orang tua, dengan menggunakan teori serta pendekatan penelitian yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. D., Putri, A. M., Lestari, W. D., Antawati, D. I., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Universitas, F. P., Surabaya, M., & Stres, C. (2022). Gambaran Strategi Coping Mahasiswa Dalam Proses Belajar Daring Coping Strategy of Undergraduate Student. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Terapan*, 5(1), 11–18.
- Astuti, W. (2023). *Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Studi Dalam Waktu 7 Semester Pada Prodi BKI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 2–3.
- Azizah, F. (2019). *Kebahagiaan Anak Ditinjau dari Pola Komunikasi Ibu-Aank dan Strategi Coping pada Ibu Tunggal (Single Mother) di Kota Semarang*. 1–149.
- Chandra, A., & Angin, A. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Phsycomutiara*, 1(1), 6.
- Chezary, L., Pitaloka, T., & Mamahit, H. C. (2021). hlm. 41-49 Problem-Focused Coping pada Mahasiswa Aktif Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 41–49. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12.
- Dylan Trotsek. (2017). BAB II Strategi Coping, Single Mother, Kenakalan Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.

- Fachrul Husein Ahmad. (2016). *STRATEGI COPING PADA INDIVIDU KORBAN BROKEN HOME USIA DEWASA AWAL: SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF*. 23, 1–23.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Ismiati. (2015). Problematika dan Coping Stress Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Al-Bayan*, 21(32), 15–27.
- Julianti, S. (2019). Strategi Coping Mahasiswa akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam). *Ekonomi Islami*, 11(variabel X), 46–47.
- Kasem, V. K., & Mesra, R. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Ketapang. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, 1, 1–15. <https://naluriedukasi.com/index.php/naluriejp/article/view/49%0>  
[Ahttps://naluriedukasi.com/index.php/naluriejp/article/download/49/36](https://naluriedukasi.com/index.php/naluriejp/article/download/49/36)
- Lestari, R. F. (2022). Strategi Coping Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Big Five Personality. *Acta Psychologia*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40039>
- Lio, S., & Sembiring, K. (2019). Strategi Coping Mahasiswa Tugas Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.170>
- Lisna Amelia. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal*

*Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193.

<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1639>

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya.

*JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.

<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>

Mawarsih, S. E., Susilaningsih, & Hamidi, N. (2013). Pengaruh

Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi

Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *Jupe Uns*, 1(3), 1–13.

Mukhsinah, E., Juniyanto, K., Amir, F., & Sundani, S. (2024). Strategi

Mengatasi Tantangan Belajar Mahasiswa Universitas Pendidikan

Indonesia Yang Aktif Dalam Bekerja. *Jurnal Motivasi*

*Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 25–36.

Pambudhi, Y. A., Marhan, C., Fajriah, L., & Abas, M. (2022). Strategi

Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada

Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110.

<https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.22315>

Pradana, I. G. N. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Problem

Focused Coping dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap

Kecemasan Remaja SMA yang Akan Menempuh Ujian Nasional.

*Jurnal Psikologi Udayana*, 1–11(2010), 3.

Priyono dan Zainuddin Ismail. (2017). *Teori Ekonomi*.

Rahmi. (2021). Strategi Coping Pada Mahasiswa Korban Broken

Home (Studi Kasus Atas Empat Mahasiswa Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2011). *Galang*

*Tanjung*, 2504, 1–9.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu*

*Dakwah*,

17(33),

81.

<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rosyada, N. N., Fitri, A., Nur, R., & Maulana, M. A. (2024). *Stress Coping Strategies in Preparing Thesis for Final Year Students of the Guidance and Counseling Study*. 1(2), 70–79.
- Subhi. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, 2(11), 242–259.
- Sumiyati, T., Amri, B., & Sukayasa. (2017). *74-Article Text-73-1-10-20200718*. 1, 84–94.
- Suryana, N. A. (2022). Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di Masa Pandemi Covid-19. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.27042>
- Zakiyyatul, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2992>